

Kajian Empiris: Hubungan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Al Qur'an-Hadis

Harmathilda Harmathilda¹, Uswatun Hasanah², Firman Mansir³, Masni Erika
Firmiana⁴, Dini Permanasari⁵, Iredho Fani Reza⁶

^{1, 3, 4}Universitas al Azhar Indonesia (UAI), ^{2, 3, 5}Universitas Islam Depok (UID),

⁶Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: harmathilda@uai.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 21-05-2026

Received : 22-05-2026

Revised : 10-06-2026

Accepted : 13-06-2026

Keywords

Interest in Learning;

Learning Outcome;

Student

DOI:

10.59066/ijoms.v5i1.2461

ABSTRACT

This research reveals that interest in learning has a significant correlation on student learning outcomes in al-Qur'an and Hadith subjects. Students with high interest in learning show a better level of activity and understanding in the learning process, while students with low interest tend to be passive and have difficulty achieving academic standards. Therefore, implementing learning methods that are interesting and actively involve students is very important to increase their interest and learning outcomes. This research involved 70 students with results showing that the average student interest in learning is in the good category, with a score of 82.80, which contributes positively to understanding the material. Apart from that, student learning outcomes also showed good improvement, with an average score of 83.16, reflecting that students not only have high interest, but are also able to achieve satisfactory achievements. The analysis shows that there is a significant and strong relationship between learning interest and student learning outcomes, with a correlation value of 0.788 with 62.1 % interest in learning to learning outcome. These findings confirm that increasing interest in learning contributes to improving learning outcomes. Therefore, educators need to apply interactive and interesting learning methods to increase student interest and learning outcomes.



Pendahuluan

Dalam proses belajar mengajar, biasanya ada tujuan pembelajaran yang diidentifikasi oleh guru. Siswa yang berhasil dalam kegiatan belajarnya merupakan siswa yang sukses mencapai tujuan pembelajaran mereka, dan mengetahui konsekuensinya pelajaran yang dicapai dan memenuhi tujuan yang diinginkan serta diketahui melalui evaluasi (Ahmad susanto, 2016). Seperti yang diketahui pendidikan sebagai usaha yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka secara aktif. Tujuannya agar siswa dapat mengembangkan kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, dan moralitas yang tinggi, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Angga Setiawan, 2022). Artinya pendidikan mempunyai peran penting dalam memberikan manfaat besar di kehidupan individu. Melalui proses pendidikan, individu bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Belajar dan mengajar memang 2 (dua) konsep yang saling terkait. Belajar yang berupa aktifitas dilakukan oleh siswa sedangkan mengajar peran yang diemban oleh para pendidik. Keduanya berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas. Interaksi ini menjadi penting sekali agar tujuan pembelajaran tercapai efektif, dan menghasilkan *output* yaitu hasil belajar. Menurut Omar Hamalik (1983) belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Namun, perubahan ini tidak termasuk yang disebabkan oleh proses pematangan alami seseorang atau perubahan yang bersifat intensif atau sementara. Pada dasarnya belajar membawa perubahan baik dalam sikap maupun perilaku, menuju yang lebih baik, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dengan fungsi yang lebih tinggi dari sebelumnya (Yusuf Djayadisastira, 1989). Sedangkan belajar dalam pandangan Slameto (2020) bahwa belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai perubahan perilaku secara keseluruhan, yang merupakan hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam Islam sendiri, belajar dianjurkan tanpa mengenal lelah dan waktu; bahkan, setiap orang beriman diwajibkan untuk terus belajar. Pendidikan tidak terbatas pada usia tertentu, melainkan berlangsung sepanjang hidup. Ini sejalan dengan salah satu hadis Nabi yang menyatakan :

أُطْلِبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“kita sebagai umat yang beriman berkewajiban untuk terus belajar dari bayi hingga akhir hayat. Tidak ada batasan usia dalam kewajiban belajar bagi setiap Muslim.”

Manusia diwajibkan belajar supaya dirinya bisa beribadah sesuai dengan syarat dan kaidah yang diajarkan oleh Allah SWT. Allah akan meninggikan derajat orang-orang berilmu, sebagaimana tertera dalam surah al-Mujadalah, ayat 11 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Landasan Teori

Keinginan atau minat seseorang dalam belajar menjadi hal terpenting bagi siswa yang bahkan dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Menurut Slameto (2020), minat dapat diartikan sebagai kecenderungan yang menetap dalam diri seseorang untuk memusatkan perhatian dan mengingat aktivitas atau kegiatan tertentu. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas akan secara konsisten memperhatikan dan merasakan kesenangan saat melakukannya, kecenderungan jiwa yang terarah secara intensif kepada suatu obyek yang dianggap paling efektif (berdasarkan perasaan dan emosional). Di dalam minat juga terdapat elemen-elemen emosi yang kuat (K. Kartono, 1995), keinginan kuat seseorang pada intensitas terhadap suatu objek (Muhibbin Syah, 2013).

Zakiah Darajat (2014) mendefinisikan minat belajar sebagai kondisi seseorang yang mempunyai rasa ingin tahu dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu hal, disertai dengan keinginan kuat untuk mempelajari dan membuktikannya lebih lanjut. Minat belajar berhubungan dengan perasaan tertarik dan senang terhadap proses belajar, partisipasi aktif, perhatian yang mendalam, dan konsentrasi tinggi. Minat ini juga mencakup perasaan positif, motivasi belajar yang terus meningkat, kenyamanan saat belajar, serta kemampuan dalam mengambil keputusan terkait proses belajar yang diikuti (Ria Yunitasari, 2020).

Minat terdiri dari dua aspek utama, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berarti bahwa minat selalu diawali dengan pengetahuan, pemahaman, dan konsep yang diperoleh serta dikembangkan melalui pengalaman atau interaksi dengan lingkungan. Aspek afektif mengacu pada tingkat emosional yang diekspresikan dalam bentuk proses evaluasi untuk menentukan kegiatan yang disukai. Oleh karena itu, jika suatu aktivitas dilakukan dengan minat yang kuat, individu akan memberikan perhatian yang baik terhadap aktivitas tersebut. Dalam konteks pembelajaran al Qur'an dan Hadis, minat yang kuat dapat menjadi dasar untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, memenuhi keinginan siswa untuk belajar, dan didukung oleh perhatian yang besar (Andi Achru P, 2019). Dengan demikian, minat memang sebagai suatu kondisi kejiwaan (emosional) seseorang yang mendorongnya untuk menerima, melakukan objek atau kegiatan tertentu secara intensif, konsisten, dan menyenangkan untuk mencapai suatu tujuan.

Minat tidak muncul dengan sendirinya, tapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, secara efektif faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan, dan faktor eksternal yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Menurut Crow & Crow (dalam Shaleh & Wahab, 2004) terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi munculnya minat, antara lain (1) dorongan dari dalam diri individu: Contohnya dorongan untuk makan. Dorongan ingin tahu akan memicu minat untuk belajar, membaca, mencari ilmu, dan lain sebagainya; (2) motif sosial: Faktor ini dapat membangkitkan minat untuk melakukan aktivitas tertentu. Misalnya, minat untuk belajar atau mencari ilmu pengetahuan bisa muncul karena mereka yang memiliki pengetahuan luas biasanya mendapatkan kedudukan tinggi dan dihormati dalam masyarakat, dan (3) faktor emosional: Minat sangat terkait dengan emosi. Jika seseorang sukses dalam suatu aktivitas, perasaan senang yang muncul akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut. Sebaliknya, kegagalan dapat menghilangkan minat karena kepribadian manusia kompleks, ketiga faktor tersebut seringkali tidak berdiri sendiri, melainkan saling berpadu.

Sedangkan fungsi minat belajar, menurut pendapat dari M. Chabib Thoha & Abdul Mukti (1998) antara lain (1) untuk memengaruhi bentuk dan intensitas cita-cita : minat membantu menentukan jenis dan kekuatan aspirasi seseorang; (2) sebagai tenaga pendorong yang kuat : minat berfungsi sebagai kekuatan pendorong utama untuk bertindak; (3) dapat memengaruhi intensitas prestasi : minat dapat meningkatkan tingkat pencapaian individu, dan (4) memberikan kepuasan : minat memberikan rasa puas dalam mencapai tujuan. Fungsi minat ini dapat mendorong dan menentukan arah tindakan seseorang ke tujuan yang hendak dicapai. Fungsi minat juga berkaitan dengan sikap dan kebutuhan seseorang karena dapat sebagai sumber motivasi yang kuat untuk belajar : anak yang berminat terhadap suatu kegiatan akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang berminat (Noor Komari Pratiwi, 2015). Keberhasilan dalam belajar sangat bergantung pada minat. Minat yang tinggi mendorong siswa untuk belajar lebih tekun dan optimal, sedangkan kurangnya minat dapat menghambat proses belajar.

Sedangkan aspek minat belajar, Elizabeth Hurlock (1990) mengatakan “minat merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar”. Minat belajar memiliki dua aspek yaitu (1) aspek kognitif, yang didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif di dasarkan atas pengalaman dan yang dipelajari dari lingkungan, dan (2) aspek afektif sebagai konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasikan tindakan seseorang.

Proses belajar di sekolah tidak terlepas dari metode, cara, atau pembawaan guru yang meninggalkan kesan bagi siswa. Sebuah kesan yang membekas dapat memicu ketertarikan, sehingga ketika siswa sudah menunjukkan minat belajar, hal itu akan terlihat dari sikap dan tindakan siswa selama pembelajaran berlangsung. Untuk itu Firdawati (2021) membagi minat belajar menjadi 4 aspek, yaitu (1) perhatian. Perhatian peserta didik sangat penting dalam pembelajaran. Semakin tinggi minat seseorang, semakin antusias ia dalam memperhatikan apa yang dipelajari. Peserta didik yang memiliki minat lebih cenderung fokus, sehingga mereka akan memperhatikan dengan saksama selama proses belajar mengajar. Kegiatan yang disertai perhatian yang lebih akan lebih sukses dan prestasi belajarnya pun akan memuaskan. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki perhatian pada suatu mata pelajaran pasti akan berusaha keras untuk mendapatkan nilai yang bagus dengan cara belajar ; (2) afektif atau perasaan senang. Perasaan senang pada peserta didik terhadap sesuatu akan mengimplementasikan rasa ketertarikan atau kesukaannya pada sebuah perilaku. Perasaan senang adalah gejala psikis yang bersifat subyektif dan umumnya berkaitan dengan gejala-gejala mengenal yang dialami dalam berbagai tingkat kesenangan atau ketidaksenangan. Jika seorang peserta didik menilai pengalaman belajarnya di sekolah secara spontan dan muncul penilaian positif, maka akan timbul perasaan senang di hatinya yang berdampak pada keberlangsungan kegiatan belajar. Peserta didik yang menunjukkan minat pada suatu aktivitas akan meluangkan waktu dan tenaganya untuk kegiatan pembelajaran tanpa rasa keterpaksaan ; (3) motif, merupakan kepentingan yang mendasari peserta didik dalam melakukan sesuatu. Motif diartikan sebagai upaya yang memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan suatu hal, serta sebagai daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan hal-hal kreatif guna mencapai tujuan yang diinginkan. Motif juga diartikan sebagai keadaan internal

individu yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu guna meraih tujuan. Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar, karena peserta didik yang tidak termotivasi belajar cenderung tidak melakukan kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang perlu dilakukan masih belum memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, persepsi atau pandangan peserta didik tentu akan menggugah minatnya dalam belajar; dan (4) frekuensi, yang dapat diartikan sebagai intensitas yang merupakan implementasi dari minat peserta didik terhadap proses belajar. Proses belajar di sekolah tidak terlepas dari metode, cara, atau pembawaan guru yang meninggalkan kesan bagi peserta didik. Sebuah kesan yang membekas dapat memicu ketertarikan, sehingga ketika peserta didik sudah menunjukkan minat belajar, hal itu akan terlihat dari sikap dan tindakan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek minat belajar ini sebagai indikator yang mengacu pada fokus dan konsentrasi saat pelajaran berlangsung. Dorongan atau daya upaya dapat membuat seseorang melakukan kreativitas tertentu guna mencapai tujuan terhadap proses belajar yang dilakukan.

Keberhasilan belajar sebenarnya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu namun belajar lebih baik jika dilakukan dalam kelompok kecil yang terorganisir dengan baik. Siswa tidak hanya dinilai dari pengetahuan yang mereka ketahui tetapi juga dari sikap dan keterampilan yang mereka miliki. Tujuan belajar adalah untuk mencapai berbagai hasil, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang diharapkan siswa dapat memperoleh (Asep Jihan & Abdul Haris, 2013). Kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan inilah yang disebut dengan hasil belajar. Proses belajar sendiri adalah upaya seseorang untuk mengubah perilakunya menjadi perubahan yang relatif permanen. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang setelah proses belajar tertentu. Perubahan ini mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor (Nana Sudjana & Ibrahim, 2009).

Secara umum, Mulyono Abdurrahman (1999) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Dia mengatakan bahwa siswa yang berhasil adalah mereka yang mencapai tujuan instruksional atau pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang selama proses belajar, yang menyebabkan perubahan perilaku. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) menjelaskan hasil belajar sebagai proses untuk menilai sejauh mana siswa menguasai materi setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Ahmad Syarifuddin (2011), faktor-faktor ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu (1) faktor Internal (dari dalam diri siswa) seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi lainnya, dan (2) faktor Eksternal (dari luar diri siswa), yang mencakup keluarga, guru dan metode pengajarannya, alat-alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar, lingkungan, kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Sedangkan menurut Slameto (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi menjadi (1) faktor internal, terdiri dari faktor jasmaniah dan faktor psikologis, serta (2) faktor eksternal, terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Jadi, banyak faktor internal dan eksternal yang memang bisa memengaruhi hasil belajar siswa yang rendah. Faktor-faktor ini mengupayakan siswa mencapai hasil belajar dan dapat membantu menjalankan kegiatan selama proses pembelajaran.

Dalam mencapai tujuan pendidikan, perlu mempertimbangkan aspek-aspek hasil belajar yang menurut Benjamin S. Bloom (1984) tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu :

1. Aspek kognitif, yang berfokus pada kemampuan intelektual siswa, seperti :
 - a. Pengetahuan : Mengingat informasi dan konsep yang telah dipelajari.
 - b. Memahami : Menerjemahkan dan menginterpretasikan informasi.
 - c. Menganalisis: Memecah informasi menjadi bagian-bagian kecil dan memahami hubungan antar bagian.
 - d. Mengevaluasi : Menilai nilai dan kualitas informasi.
 - e. Menciptakan : Menghasilkan ide, solusi, dan karya baru.
2. Aspek afektif, yang berfokus pada sikap, nilai, dan emosi siswa, seperti:
 - a. Menerima : Menunjukkan minat dan kesediaan untuk menerima ide dan pengalaman baru.
 - b. Menanggapi : Merespon dan bereaksi terhadap ide dan pengalaman baru.
 - c. Menilai : Menilai dan menghargai ide dan pengalaman baru.
 - d. Meminternalisasi : Mengadopsi dan mengintegrasikan ide dan pengalaman baru ke dalam diri sendiri.
3. Aspek Psikomotorik, yang berfokus pada keterampilan fisik dan motorik siswa, seperti :
 - a. Meniru : Meniru gerakan dan tindakan yang dicontohkan.
 - b. Melakukan : Melakukan gerakan dan tindakan dengan terampil.
 - c. Memantapkan : Meningkatkan kemahiran dan kecepatan dalam melakukan gerakan dan tindakan.
 - d. Menyesuaikan : Menyesuaikan gerakan dan tindakan dengan situasi dan kondisi yang berbeda.
 - e. Menciptakan : Menghasilkan gerakan dan tindakan baru yang kreatif.

Bila indikator pencapaian belajar siswa dapat dirumuskan dengan tepat oleh guru dan kemudian dipahami serta diterapkan maka hasil belajar yang lebih komprehensif dan akurat bisa lebih objektif dan membantu pengembangan diri siswa secara menyeluruh.

Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran al Qur'an & hadis. Pemberian mata pelajaran al Qur'an dan hadis di madrasah bertujuan memberikan pemahaman pada siswa untuk mencintai serta mengamalkan ajaran al Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya tentu untuk mendorong siswa gemar membaca dan mempelajari al Qur'an dan hadis dengan benar, serta membantu siswa memahami, meyakini kebenaran dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup.

Menurut Sayyid Quthub (1999), ada tujuh fungsi dari mempelajari al Qur'an dan hadis yang perlu dipahami, diantaranya (1) pemahaman, dengan mengajarkan cara membaca dan menulis al Qur'an serta memahami kandungannya; (2) sebagai sumber nilai, dengan memberikan pedoman hidup yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat; (3) sebagai pengembangan, dalam peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa dalam memahami ajaran Islam; (4) sebagai sumber Motivasi, sebagai pendorong kualitas hidup beragama, bermasyarakat, dan bernegara; (5) perbaikan, untuk mengoreksi kesalahan dalam keyakinan dan pemahaman ajaran Islam; (6) pencegahan untuk melindungi siswa dari pengaruh negatif dan budaya yang dapat menghambat perkembangan iman dan taqwa; dan (7) sebagai pembiasaan, dengan menanamkan nilai-nilai al Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pedoman umat manusia al Qur'an

memiliki fungsi di antaranya *al-huda* (petunjuk), *al-furqan* (pembeda antara yang hak dan yang batil), *al-burhan* (bukti kebenaran), *al-dzikh* atau al-tadzkirah (peringatan), *al-syifa* (obat penyembuh), *al-mau'idhah* (nasihat, pelajaran), dan *al-rahmah* (rahmat).

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif sebagai penyajian data dalam bentuk perhitungan angka atau statistik (Sugiyono, 2010). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MA Assalamah Cipayung Depok yang berlokasi di Jalan Pesantren Assalamah Rt 02/13, Pondok Terong, Depok Jawa Barat. Adapun populasi penelitian ini sejumlah 70 siswa dari MA Assalamah Cipayung Depok yang berjumlah 70 siswa, sedangkan sampel sebagai kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki sampel (Ridwan, 2014). Sampelnya juga sejumlah 70 siswa hal ini dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100 siswa sehingga setiap individu dalam populasi dijadikan sampel agar tetap menghasilkan sampel yang representatif dan komprehensif (Suharsimi Arikunto, 2006).

Alat ukur yang digunakan untuk skala variabel minat belajar menggunakan teori dari Firdawati yang terdiri dari 4 aspek, yaitu perhatian, perasaan senang, motif, dan frekuensi, dengan total 20 butir item pernyataan dalam bentuk kuesioner kepada responden untuk dijawab sebagai teknik pengumpulan data yang efisien (Zen Amiruddin, 2010). Kuisisioner ini menggunakan skala likert sangat populer bagi para peneliti karena dirancang dengan baik pada umumnya berisi banyak item pernyataan (Saifuddin Azwar, 1995). Variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, yang kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak dalam menyusun item-item instrument berupa pernyataan atau pertanyaan (Harmathilda & Hasanusi Soleh, 2020). Sedangkan untuk variabel hasil belajar menggunakan nilai raport peserta didik pada mata pelajaran al Qur'an dan Hadis.

Adapun teknik validitas penelitian ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor pada setiap butir soal dengan skor total. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas instrumen penelitian ini adalah rumus *product moment* dari Pearson. Dalam analisis ini, skor dari setiap item dibandingkan dengan skor total, yang merupakan akumulasi dari semua item. Jika skor dari suatu item menunjukkan korelasi signifikan dengan skor total, maka item tersebut dapat dianggap relevan dalam mendukung pengukuran. Suatu item dinyatakan valid jika nilai r hitung lebih besar > dari r tabel pada uji dua sisi dengan tingkat signifikansi 0,05.

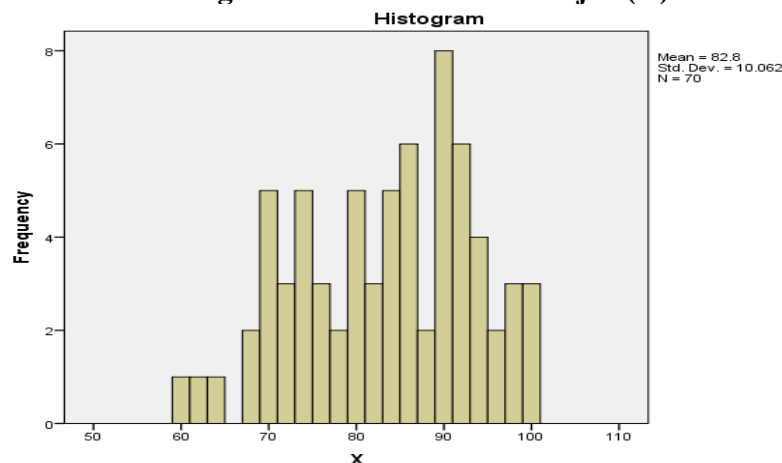
Dari hasil uji validitas untuk variabel minat belajar (X) yang terdiri dari 20 item pernyataan, setiap item diuji dengan membandingkan nilai korelasi (RXY) terhadap nilai R tabel (0.235). Nilai RXY setiap item dari nomor 1 hingga 20 lebih besar dari R tabel, hasilnya menunjukkan bahwa semua item valid, artinya setiap komponen instrument pengukuran variabel X memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan untuk mengukur konstruk yang dimaksudkan dalam penelitian.

Kemudian untuk uji reliabilitas dilakukan dengan cara mengukur reliabilitas internal menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar > dari 0,60. Hasil analisis reliabilitas untuk variabel X, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,884 yang diperoleh dari 20 item. Karena nilai ini lebih besar > dari 0,60 maka dianggap reliabel sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

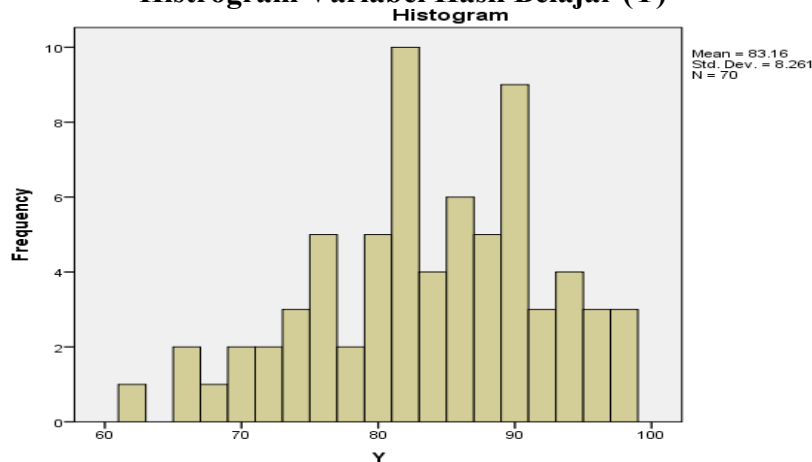
Setelah dilakukan penyebaran angket kepada 70 responden siswa di MA Assalamah, didapat hasil statistik deskriptif untuk variabel minat belajar, didapatkan nilai *mean* sebesar 82.80. Nilai median 84.00, yang berarti setengah dari data memiliki nilai 84 dan setengahnya lagi di bawah 84. Nilai *mode* adalah 89, kemudian untuk *standard deviation* variabel minat belajar adalah 10.062. Nilai varians minat belajar 101.235, *range* adalah 39. Dengan nilai *minimum* 60, nilai *maximum* 99 dan total perolehan sebesar 5796. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut :

Histogram Variabel Minat Belajar (X)



Sedangkan untuk variabel hasil belajar, peneliti menggunakan skor nilai siswa kelas X-XII untuk mata pelajaran al Qur'an dan hadis. Setelah dilakukan analisis data, dihasilkan statistik deskriptif untuk variabel hasil belajar maka nilai mean dihasilkan sebesar 83.16. Nilai median 83.50, yang berarti setengah dari data memiliki nilai 83 dan setengahnya lagi di bawah 83. Nilai mode atau nilai yang paling sering muncul adalah 81, dengan standard deviation hasil belajar yaitu 8.261. Kemudian nilai varians variabel hasil belajar 68.250, sedangkan range adalah 35. Dengan nilai minimum 62, nilai maximum 97 dan total perolehan (SUM) sebesar 5821. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan, berikut :

Histogram Variabel Hasil Belajar (Y)



Selanjutnya dilakukan uji signifikan, untuk menentukan sejauhmana minat belajar berdampak signifikan pada hasil belajar. Nilai signifikan menjadi dasar pengambilan keputusan, sebagai berikut :

1. Tidak ada hubungan minat belajar terhadap hasil belajar atau hipotesis ditolak jika nilai signifikan $\rho > 0.05$.
2. Ada hubungan minat belajar terhadap hasil belajar atau hipotesis diterima jika nilai signifikan $\rho < 0,05$.

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29,564	5,110		5,786	,000
X	,647	,061	,788	10,565	,000

Nilai signifikansi (ρ) variabel minat belajar sebesar 0,000, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas maka berarti $\rho < 0,05$ sehingga minat belajar memiliki hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Andi Achru P. (2019) yang menjelaskan minat sebagai suatu upaya penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatannya. Dengan minat, orang akan berusaha mencapai tujuannya. Untuk itu, minat dikatakan sebagai salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Dengan ketertarikan yang ditunjukkan oleh siswa dalam melakukan kegiatan belajar, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun di masyarakat (Abdul Hadis dan Nurhayati, 2014) bahkan dapat diartikan sebagai kecenderungan jiwa yang relatif stabil pada seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang pada suatu objek (Zaki Al Fuad, 2016).

Selain itu, minat belajar yang timbul secara alami, tanpa paksaan dari luar, akan mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan efektif. Mereka akan lebih mudah fokus, bersemangat, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya akan berakibat pada pemahaman yang lebih mendalam dan hasil belajar yang lebih baik. Adapun beberapa alasan minat belajar dapat meningkatkan hasil belajar, antara lain : (1) meningkatkan motivasi: siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan lebih termotivasi untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas mereka; (2) meningkatkan fokus dan konsentrasi: minat dapat membantu siswa untuk fokus dan berkonsentrasi pada materi pelajaran, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengingat informasi; (3) meningkatkan partisipasi aktif: siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, mereka akan lebih sering bertanya, berdiskusi, dan mengerjakan tugas-tugas; (4) meningkatkan kreativitas: minat dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mencari cara-cara baru untuk belajar dan memahami materi pelajaran; dan (5) meningkatkan rasa percaya diri: ketika siswa berhasil dalam belajar sesuatu yang mereka minati, mereka akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar lebih banyak lagi.

Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk mengembangkan minat belajar mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, seperti membuat pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri, menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, memberikan

penghargaan dan pujian atas usaha dan prestasi siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan positif. Perlu disadari bahwa hasil belajar mencakup peningkatan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa (Purwanto, 2002) karena hasil belajar berfungsi sebagai indikator dari proses belajar itu sendiri, serta hasil belajar menunjukkan perubahan perilaku siswa setelah melakukan aktivitas (Catharina Tri Anni, 2004). Jadi, memang hasil belajar siswa menunjukkan tingkat penguasaan mereka dalam program belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan uji korelasi untuk menentukan ada tidaknya korelasi positif antara minat belajar terhadap hasil belajar, yaitu :

Hasil Uji Korelasi

Correlations			
Minat Belajar	Pearson Correlation	1	.788**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	70	70
Hasil Belajar	Pearson Correlation	.788**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	70	70
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)			

Dari hasil analisis korelasi di atas bahwa minat belajar memiliki korelasi yang signifikan dengan hasil belajar. Pertama, karena nilainya lebih kecil dari 0,05 nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif antara kedua variabel ini. Kedua, ada hubungan yang kuat antara minat belajar terhadap hasil belajar, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa nilai r hitung 0,788 lebih besar daripada nilai r tabel sebesar 0,235. Ketiga, tanda bintang ganda (**) pada output statistik menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan pada tingkat 1%. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan minat belajar dengan hasil belajar.

Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar siswa. Kegiatan belajar yang tidak sesuai dengan minat siswa dapat berdampak negatif pada hasil belajarnya. Ketika siswa memiliki minat dan terdapat rangsangan yang relevan dengan dirinya, mereka akan merasakan kepuasan batin dari kegiatan tersebut. Minat belajar merupakan faktor internal yang berperan penting dalam menentukan kualitas hasil belajar siswa. Faktor internal ini meliputi pemusatan perhatian, keinginan, motivasi, dan kebutuhan. Ketika siswa memiliki minat terhadap suatu bidang studi, mereka akan lebih fokus dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mereka akan terdorong untuk mencari tahu lebih dalam dan berusaha memahami materi dengan lebih baik. Hal ini tentunya akan berdampak positif pada hasil belajar mereka. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki minat terhadap suatu bidang studi, mereka cenderung mudah bosan, tidak fokus, dan malas belajar. Hal ini dapat menyebabkan mereka tidak memahami materi dengan baik dan berakibat pada hasil belajar yang rendah.

Menurut Mulyono Abdurrahman (1999) kemampuan yang dimiliki siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran yang telah mereka jalani. Siswa yang berhasil belajar bisa menjadi sukses dikemudian hari karena hasil dari tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh siswa bisa menyebabkan perubahan pengetahuan, pemahaman, dan perilaku dirinyabahkan sikap serta keterampilannya dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya (Zakiyah Daradjat, 2014). M. Ngalim Purwanto (2002) juga menjelaskan bahwa hasil belajar

sebagai keterampilan yang diperoleh setelah menyelesaikan proses pembelajaran bisa menimbulkan perubahan perilaku individu. Hasil belajar ini, indikator dari proses pembelajaran. Indikator tercapai tidaknya proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai siswa (Catharina Tri Anni, 2004). Hal ini bukti nyata dari kemampuan yang diperoleh melalui perubahan perilaku yang dihasilkan dari proses pendidikan. Kemampuan yang dimaksud mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif berupa pengetahuan dan intelektual, aspek afektif, berupa sikap dan nilai, dan aspek psikomotorik berupa keterampilan dan gerak jasmani (Purwanto, 2010).

Dengan kata lain, minat bukan hanya rasa suka atau ketertarikan, tetapi juga dorongan untuk bertindak dan terlibat. Seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu akan tergerak untuk mempelajari lebih lanjut, mencobanya sendiri, atau bahkan berkontribusi dalam bidang tersebut. Penting untuk dicatat bahwa minat tidak statis, melainkan dapat berkembang dan berubah seiring waktu. Pengalaman baru, informasi baru, dan interaksi dengan orang lain dapat memengaruhi minat seseorang.

Tahap terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini melakukan uji koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar. Dalam hal ini berpacu pada nilai R Square yang ditemukan, sebagai berikut :

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.788 ^a	.621	.616	5,120

a. Predictors: (Constant), X

Nilai koefisien determinasi atau nilai R *square* sebesar 0,621 artinya minat belajar berperan sebesar 62% terhadap hasil belajar. Sedangkan sisanya dipengaruhi dari faktor-faktor lain, seperti keluarga, lingkungan sosial, dan sebagainya.

Dengan memberikan atensi minat lebih pada mata pelajaran al Qur'an dan hadis artinya adanya keintegrasian keilmuan juga di dunia pendidikan di Indonesia, yang dalam hal ini mendorong rasa minat siswa untuk lebih mencintai pendidikan agama di luar pendidikan umum lainnya. Ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Harmathilda, dkk bahwa dengan dilakukannya keintegrasian pendidikan agama dan umum hal ini sudah bagian dari usaha untuk menggabungkan aspek-aspek pendidikan agama dengan pendidikan umum dengan menciptakan pendekatan holistik dalam dunia pendidikan. Tentu saja tujuan dari integrasi ini yang tidak hanya mencakup aspek keagamaan namun menciptakan kurikulum yang menyeluruh dan memberikan perhatian pada perkembangan pengetahuan umum dan keterampilan praktis bagi siswa yang bertujuan melahirkan pribadi insan yang dapat memahami nilai-nilai agama sekaligus mempunyai wawasan luas & relevan dengan konteks umum. Oleh sebab itu, siswa dengan minat belajar berarti adanya kecenderungan batin untuk belajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran atau pengalaman. Dengan adanya minat, siswa bisa lebih aktif dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru sebagai elemen penting dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien.

Dengan menumbuhkan minat belajar siswa, guru dan orang tua dapat membantu mereka mencapai hasil belajar yang optimal dan menumbuhkan kecintaan mereka terhadap belajar. Berdasarkan uraian sebelumnya, minat memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap kegiatan seseorang. Dalam konteks pembelajaran, minat belajar yang tinggi dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Seorang pendidik harus berperan dalam membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa sehingga memberikan mereka kesempatan untuk meningkatkan hasil belajarnya. Akan tetapi, hasil belajar siswa ada kalanya belum optimal terutama di mata pelajaran al Qur'an dan Hadis. Rendahnya hasil nilai ujian dan kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi salah satu faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa adalah minat belajar. Minat belajar siswa yang tinggi mendorong mereka lebih aktif dan konsisten dalam proses pembelajaran. Hasil belajar yang baik bisa menjadi indikator pencapaian akademik yang menumbuhkan kepercayaan diri siswa termotivasi mempertahankan atau bahkan bertambah minat belajarnya, mencerminkan keberhasilan siswa bahwa mereka memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Ketika siswa merasa manfaat dari keberhasilan proses belajar tersebut kemudian muncul dorongan internal untuk mengulang pengalaman positif tersebut dan kepuasan pribadi. Dorongan ini lalu berkembang menjadi minat belajar yang lebih tinggi dalam mengeksplorasi pengetahuan baru.

Siswa dengan minat belajar tinggi terhadap mata pelajaran al Qur'an dan Hadis akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, mudah memahami materi pelajaran, dan memiliki hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki minat belajar tinggi terhadap mata pelajaran al Qur'an dan Hadis cenderung pasif, sulit memahami materi pelajaran, dan memiliki hasil belajar yang rendah. Jadi, sebenarnya memang keberhasilan guru dalam mengajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat terutama pengetahuan tentang al Qur'an dan Hadis.

Kesimpulan

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara minat belajar dengan hasil belajar, dengan nilai korelasi sebesar 0,788. Ini menandakan bahwa semakin tinggi minat belajar siswa, semakin baik hasil belajar yang mereka capai. Tingkat signifikansi untuk hasil ini adalah 0,000, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat signifikan secara statistik. Jadi, terdapat hubungan yang positif antara minat belajar dan hasil belajar, yang mengindikasikan pentingnya membangun minat belajar untuk mencapai hasil akademik yang lebih baik dalam Al-Qur'an Hadis. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai hubungan antara minat belajar dan hasil belajar. Pengembangan minat belajar siswa sangat krusial dalam meningkatkan prestasi akademis mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan institusi untuk terus mencari cara yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa, seperti melalui metode pembelajaran yang interaktif dan menarik.

Adapun saran yang diberikan oleh penulis berkaitan dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dalam hal pengembangan minat belajar siswa, sekolah sebaiknya mengembangkan program-program lainnya yang dapat meningkatkan minat belajar siswa, seperti seminar, *workshop*, atau kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan al Qur'an dan Hadis.
2. Guru juga memerlukan pelatihan agar dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Hal ini dapat membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan minat siswa.

3. Diperlukan kolaborasi dengan orang tua dalam proses pendidikan. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan dukungan bagi siswa dalam belajar.
4. Penyediaan sumber belajar, sekolah perlu menyediakan sumber belajar yang memadai, seperti buku, multimedia, dan akses ke teknologi informasi, agar siswa dapat belajar dengan lebih efektif dan menarik. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa serta hasil belajar mereka dalam mata pelajaran al Qur'an dan hadis di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Al Fuad, Zaki, et al (2016). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa kelas I SDN 7 Kute Panang*.
- Amiruddin, Zen (2010). *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Anni, Catharina Tri (2004). *Psikologi Belajar*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- As-Shalih, Subhi (1997). *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azwar, Saifuddin (1995). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bloom, Benjamin Samuel & David R. Krathwoh (1984). *Taxonomy of Educational Objectives -The Classification of Educational Goals*. Volume 1. New York: David McKay.
- Daradjat, Zakiyah, et al (2014). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi aksara.
- Daulay, Muhammad Roihan (2014). Studi Pendekatan al Qur'an, *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 1 (1), 31-45.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta, Cetakan ke 3.
- Djayadisastra, Yusuf. (1989) *Psikologi Perkembangan*. Bandung : BPGT.
- Fikri, Shofil, et al (2024). Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyin, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (4), 1-12.
- Firdawati (2021). *Efektivitas Metode Suggestopedia Menggunakan Musik Klasik terhadap Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa SMP Negeri 01 Lebong*. Purwakerto : Tatakata Grafika.
- Hadis, Abdul & Nurhayati (2014). *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Harmathilda, et al (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern : Antara Tradisi dan Inovasi", *Karimiyah : Journal of Islamic Literature & Muslim Society*, 4, (1), 33-50.
- Harmathilda & Hasanusi Soleh (2020). *Sari Metodologi Peneliti – Edisi Revisi*. Jakarta : Nusa Litera Inspirasi, Cetakan ke 2.
- Huda, Fatihul & Asrul Anan (2018). *Penggunaan Medel Pembelajaran Writing In The Here And Now Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X Di SMA Purwodadi*.
- Hurlock, Elizabeth (1990). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Jihan, Asep & Abdul Haris (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo.

- Kartono, K (1995). *Bimbingan Belajar di SMU dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Noor Komari Pratiwi (2015). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang*, 1, 88-89.
- Omar Hamalik (1983). *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung : Tarsito.
- Passinringi, Andi Achruh (2019). Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran. *Idarah Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3 (2), 205-215.
- Priyatno, Duwi (2013). *Analisis Korelasi dan Multivariate dengan SPSS*, Yogyakarta : Gava Media.
- Purwanto (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Purwanto, M. Ngalim (2002). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Quthub, Sayyid (1999). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Terjemah). Jakarta : Gema Insani Press.
- Ridwan (2014). *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Sardiman (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Setiawan, A., W. Nugroho & D. Widyaningtyas (2022). *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 1 Gamping*.
- Shaleh, Abdul Rahman & Muhibb Abdul Wahab (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Slameto (2020). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana & Ibrahim (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Syah, Muhibbin (2013). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Syarifuddin, Ahmad (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.
- Thoha, M. Chabib, et al (1998). *PBM-PAI Di Sekolah*. Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Yunitasari, Ria, et al. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID-19*.